

Persepsi terhadap penerimaan ibu dan keterbukaan diri pada anak dewasa muda

Dini Alia, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=94828&lokasi=lokal>

Abstrak

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Salah satu hubungan sosial yang paling awal dan yang mempunyai pengaruh besar adalah hubungan dengan ibu. Dimana interaksi antara ibu dan anak dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan ibu. Kemudian ibu melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya hingga dewasa. Besarnya pengaruh pengasuhan ibu terhadap perkembangan anak dapat dilihat pada hasil penelitian (dalam Lemma, 1995) menunjukkan pada ibu yang memiliki kehangatan dan kepedulian maka anak perempuannya lebih hangat dan anak lakilakinya lebih bahagia.

Pengasuhan ibu pada masa kecil tentu juga berperan dalam proses pembentukan sikap anak ketika memasuki usia dewasa. Saat anak menjadi dewasa, mulai ada perubahan peran dan status masing-masing anggota keluarga berkaitan dengan tugas perkembangan anak pada masa dewasa muda. Menurut penelitian Duval (1985) komunikasi kerap menjadi sulit dengan adanya tekanan teman pada anak yang beranjak dewasa, karena itu dibutuhkan fondasi hubungan orang tua dan anak yang kuat di tahun-tahun awal (masa kecil dulu). Pada masa dewasa muda ini, anak akan banyak menjalin hubungan sosial dengan orang lain sebagai tempat bercerita selain kepada ibu. Namun demikian, masih banyak pula yang menjadikan ibu sebagai tempat mereka untuk bercerita.

Bercerita tentang diri sendiri kepada ibu merupakan salah satu bentuk keterbukaan. Keterbukaan diri adalah suatu usaha dalam menjadikan diri "transparan" terhadap orang lain dengan melalui komunikasi, misalnya ketika mengatakan mengenai dirinya, tentunya akan membantu orang lain untuk melihat keunikan orang tersebut sebagai manusia (Jourard dalam Hirokawa, 2004),

Keterbukaan diri anak pada ibu menjadi hal yang sangat penting untuk perkembangan seperti yang terlihat pada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan yang terbuka akan mendapatkan dukungan emosional dari ibu dan ayahnya (Hagestad dalam Fischer, 1987). Keterbukaan diri anak kepada ibunya didasari oleh rasa percaya anak kepada ibu. Ketika rasa percaya sudah terbentuk maka keterbukaan diri anak kepada ibu menjadi lebih intensif dan topik yang dibicarakan menjadi lebih pribadi (Knapp & Vangelisti dalam Derlega, 1993). Kepercayaan itu sendiri terbentuk dari persepsi anak terhadap sikap penerimaan ibu terhadap dirinya.

Penerimaan adalah pandangan positif yang diterima individu dari orang lain sebagai orang yang berharga dan tidak memperlakukan kondisi, tingkah laku, ataupun perasaan yang melatarbelakangi (Rogers, 1961). Secara teoritik dikatakan bahwa sikap dan perlakuan orang tua akan memiliki pengaruh terhadap keinginan anak untuk melakukan keterbukaan diri (Penelitian Fagot dalam Rotenberg, 1995). Sikap

dan perlakuan ibu kepada anak yang menunjukkan penerimaan kepada anak, seperti mau mendengarkan cerita anak, menghargai pendapat anak dan memberikan perhatian kepada anak, tentu akan dipersepsikan oleh anak sebagai penerimaan ibu bagi dirinya. Sedangkan ibu yang menampilkan sikap tidak menghargai pendapat anak, tidak mau mendengarkan cerita anak dan kurang memberikan perhatian kepada anak, akan dipersepsikan anak sebagai penolakan ibu terhadap dirinya. Oleh karena itu faktor persepsi merupakan hal yang penting dalam merasakan ada atau tidaknya penerimaan dari ibu bagi dirinya. Anak yang mempersepsikan ibu sebagai orang yang perhatian, mau mendengarkan dan mampu memahaminya, maka anak akan merasa dekat untuk mau terbuka bercerita tentang segala hal yang dialaminya. Sebaliknya, anak yang mempersepsi ibu sebagai orang yang kaku, tidak memahami dirinya dan tidak mau mendengarkan keluhannya, maka anak akan menjaga jarak dengan ibunya dan tidak terbuka menceritakan tentang segala hal yang dialaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi terhadap penerimaan ibu dan keterbukaan diri anak dewasa muda kepada ibunya. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, terdiri dari 2 perempuan dan 2 laki-laki. Karakteristik subjek adalah berusia antara 18-35 tahun atau termasuk dalam tahap perkembangan dewasa muda, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, ibu masih hidup dan masih bisa berkomunikasi serta taraf pendidikan subjek minimal SLTA.

Hasil utama yang diperoleh dalam penelitian ini adalah anak yang mempersepsikan adanya penerimaan ibu bagi dirinya, cenderung membuka diri secara mendalam kepada ibunya, begitu pula sebaliknya. Anak yang mempersepsikan tidak ada penerimaan ibu bagi dirinya, cenderung tidak terbuka kepada ibunya. Setiap subjek memiliki pengalaman yang berbeda tentang ibunya, sehingga mempengaruhi subjek dalam mempersepsikan ada atau tidak penerimaan dari ibunya. Keterbukaan diri anak kepada ibu bervariasi dalam hal topik-topik yang dibicarakan.